

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Raudatul Zannah

PG PAUD FKIP UNMUL Samarinda
rauda.tulzannah999@gmail.com

Malpaleni Satriana

PG PAUD FKIP UNMUL Samarinda
malpaleni@fkip.unmul.ac.id

Fachrul Rozie

PG PAUD FKIP UNMUL Samarinda
Fachrul.rozie@fkip.unmul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena rendahnya keterampilan membaca permulaan siswa di kelas B TK Tiara Pertiwi Loa Janan, ditemukan permasalahan yaitu lebih dari setengah jumlah siswa dikelas yang belum mengenal huruf alphabet, faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan siswa dalam membaca permulaan, diantaranya model dan media pembelajaran yang kurang efektif. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Tiara Pertiwi Loa Janan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yaitu menggunakan metode penelitian eksperimen dengan jenis penelitian *Quasi Eksperimen Design* dan Desain penelitiannya adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas B Tk Tiara Pertiwi Loa Janan. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah kelas B2 sebagai kelas eksperimen dan Kelas B4 sebagai kelas kontrol. Data hasil kemampuan membaca permulaan yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial pada program SPSS 28.0 For Windows. Hasilnya menunjukkan nilai Persentase ketuntasan posttest untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol berturut-turut 100% dan 20%. Hasil pengujian hipotesis menggunakan Independent Sampel T-test pada program SPSS 28.0 For Windows diperoleh Two-Sided p besarnya 0,003 lebih kecil dari pada 0,05 dengan demikian H0 ditolak dan H1 diterima. Kesimpulan dari hasil penelitian setelah perlakuan adalah model pembelajaran kontekstual berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 Tahun di Tk Tiara Pertiwi Loa Janan. Menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan media gambar dan kartu huruf membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan lebih bersemangat dalam mengenal huruf.

Kata Kunci : Membaca Permulaan, Pembelajaran Kontekstual, Studi Eksperimen

Abstract

This research was motivated by the low initial reading skills of students in class B at Tiara Pertiwi Loa Janan Kindergarten, a problem was found, namely that more than half of the students in the class did not know the letters of the alphabet, factors that caused students' low initial reading skills, including inadequate learning models and media. effective. The aim of this research is to determine the influence of the contextual learning model on the beginning reading abilities of children aged 5-6 years at Tiara Pertiwi Loa Janan Kindergarten. This type of research is

quantitative, namely using experimental research methods with the research type Quasi Experimental Design and the research design is Nonequivalent Control Group Design. The population in this study were all class B students at Tiara Pertiwi Loa Janan Kindergarten. The samples in this research were class B2 as the experimental class and class B4 as the control class. The initial reading ability data obtained were analyzed using descriptive statistics and inferential statistics in the SPSS 28.0 For Windows program. The results show that the posttest completeness percentage values for the experimental class and control class are 100% and 20% respectively. The results of hypothesis testing using the Independent Sample T-test in the SPSS 28.0 For Windows program showed that Two-Sided p was 0.003, smaller than 0.05, thus H0 was rejected and H1 was accepted. The conclusion from the research results after treatment is that the contextual learning model has a significant effect on the beginning reading abilities of children aged 5-6 years at Tiara Pertiwi Loa Janan Kindergarten. Using a contextual learning model with picture media and letter cards makes learning fun and more enthusiastic about recognizing letters.

Keywords: *Beginning Reading, Contextual Learning, Experimental Study*

PENDAHULUAN

Anak yang usianya berkisar antara 0 sampai 6 tahun dianggap berada pada periode anak usia dini. Pendidikan harus dimulai sejak dini (0-6 tahun) melalui PAUD (Suyadi, 2013). Karena PAUD dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak di jenjang selanjutnya.

Tujuan prasekolah dan taman kanak-kanak adalah untuk membantu setiap siswa mencapai potensi (fisik motorik, bahasa, kognisi, sosio-emosional, agama dan moral) terbesarnya, serta meletakkan landasan bagi perkembangan sikap dan pengetahuan, keterampilan dan kreativitas untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan lebih lanjut. Pengembangan keterampilan membaca awal salah satu perkembangan yang sangat penting. Kemampuan ini relevan dengan

kesiapan sekolah pada jenjang pendidikan berikutnya (Latif Mukhtar, Zukhairina, 2016).

Standar tingkat pencapaian perkembangan pada kemampuan membaca permulaan dapat dipahami pada indikator melafalkan huruf-huruf masuk kedalam lingkup perkembangan bahasa usia 5-6 tahun yaitu keaksaraan awal (Permendikbud No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, n.d.).

Kemampuan memulai membaca melibatkan berbagai aspek keterampilan dasar membaca, seperti kemampuan mengucapkan huruf, menggabungkan suku kata, dan menggabungkan kata untuk membentuk hal-hal sederhana cara membaca untuk berkembang, serta kemampuan memahami kalimat dan isi dengan pengucapan dan intonasi alami (Fahmi, 2018).

Membaca permulaan adalah tahap awal proses membaca. Membaca melibatkan pengubahan simbol tertulis menjadi suara. Membaca merupakan suatu keterampilan yang perlu dipelajari siswa sejak dini untuk memudahkannya mengikuti pelajaran di jenjang sekolah berikutnya (Tjoe, 2013). Membaca memerlukan empat keterampilan yaitu pengenalan bentuk huruf, pengenalan perbedaan bunyi huruf, pengenalan urutan, dan pengenalan perbedaan intonasi (Lestari, 2013).

Pemahaman membaca awal adalah “pemahaman bacaan yang diperoleh pada bacaan pertama, dan kemampuan siswa untuk melanjutkan membaca jika pemahaman bacaan awal belum mencukupi” Menjadi sulit untuk mencapai keterampilan yang memadai pada tahap membaca tingkat lanjut (Antara et al., 2019).

Kesiapan membaca seorang siswa dapat dikenali dari ciri-ciri sebagai berikut: Seiring bertambahnya usia, siswa mengembangkan keterampilan linguistik berikut: pemahaman mendengarkan, pengenalan kata, menghafal, dan pengucapan huruf. Kemampuan membedakan berbagai suara dan objek meningkat, dan siswa menunjukkan minat membaca. Keinginan belajar membaca dapat dipersiapkan sejak dini (Satriana, 2017).

Bahasa Indonesia menggunakan bunyi huruf ganda: vokal, konsonan, diftong (diftong), dan dikonsonan. Huruf a, i, u, e, dan o membentuk huruf vokal. Oleh karena itu, tidak semua konsonan bahasa Indonesia dapat diajarkan kepada siswa kecil baik sebagai bunyi gigi maupun konsonan (n, t, d, l, s, r). banyak leptomeninges (k dan g), glotis (h), dan beberapa kista (c, j, y). Huruf dikonsonan (ng, ny, sy, kh) dan diftong (au, ai, oi) adalah contohnya (Pertiwi, 2016).

Fenomena membaca permulaan di jenjang PAUD seharusnya sebagai salah satu alat bantu untuk menstimulasi kesiapan bersekolah tetapi persepsi orangtua menuntut guru mengajarkan membaca, itu semua karena tuntutan pendidikan lanjutan siswa yaitu sekolah dasar (SD) yang mengharuskan siswa bisa membaca dampaknya banyak sekolah fokus menggunakan LKS (lembar kerja siswa) sebagai media untuk mengajar membaca permulaan pada siswa.

Khususnya tes calistung yang merupakan tes terkini dalam penerimaan siswa baru di sekolah dasar. Ujian ini diadakan di sekolah-sekolah populer selama proses pendaftaran. Para orang tua khawatir dengan kemampuan anaknya menguasai calistung setelah mereka menyelesaikan taman kanak-kanak. Guru ditekan oleh beberapa orang tua bahwa siswa mereka diharapkan bisa calistung

agar lulus tes calistung yang merupakan prasyarat untuk memulai sekolah dasar (Lestari, 2019).

Banyak kata-kata yang mempunyai persamaan makna yang digunakan dalam konteks pembelajaran: model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode, teknik, dan taktik. Pendekatan adalah suatu konsep mendasar sebagai tempat yang mewadahi, menstimulasi, memperkuat, dan memberikan landasan bagi serangkaian metode pembelajaran teoritis tertentu. Istilah "metode pembelajaran" mengacu pada strategi yang digunakan oleh pendidik untuk memfasilitasi perolehan pengetahuan siswa. Salah satu cara untuk memikirkan suatu metode pembelajaran adalah sebagai deskripsi pendekatan. Ada berbagai cara untuk belajar dari satu strategi. Definisi alternatif metode adalah serangkaian langkah yang diambil untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran berasal dari pendekatan langsung yang digunakan di kelas. Teknik adalah cara khusus dalam melakukan sesuatu untuk mempelajari sesuatu yang baru. Masih terdapat ruang untuk variasi dalam cara guru menerapkan metode yang sama. Sejumlah strategi pembelajaran dapat diterapkan pada pendekatan ini. Model pembelajaran merupakan kumpulan konsep, metode, dan teknik penerapan

pembelajaran. Istilah "model pembelajaran" mengacu pada pendekatan komprehensif terhadap pendidikan yang biasanya diajarkan di ruang kelas (Kadir, 2013).

Adapun hasil wawancara peneliti terhadap guru TK Tiara Pertiwi Loa Janan kelompok B2 diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran kemampuan membaca permulaan siswa selama ini yang dilakukan ialah dengan membacakan cerita kepada siswa kemudian meminta siswa mengulang isi cerita dan menggunakan kertas alfabet yang dijadikan media oleh guru saat mengajar di dalam kelas, sehingga peneliti merasa pada kegiatan ini kurang memperhatikan penerapan metode bermain dan kurang merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi bulan agustus lebih dari setengah siswa dikelas B2 belum mampu melafalkan huruf alphabet secara jelas dan benar.

Salah satu pendekatan terhadap tantangan yang mendorong pembaca awal adalah konsep pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pendidikan yang membantu siswa memahami apa yang mereka pelajari dengan menghubungkannya dengan skenario dunia nyata dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran (Mahardini, 2015)

Berdasarkan penelitian, terdapat lima penelitian yang relevan. Keterampilan membaca awal ditingkatkan dengan menggunakan konsep pembelajaran kontekstual pada siswa. Hasil optimal kemampuan membaca awal siswa ditemukan berdasarkan analisis penelitian lima peneliti. Model pembelajaran kontekstual menggunakan media nyata sebagai alat bantu bermain yang membuat siswa tetap terlibat dan menjadikan proses pembelajaran relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hasilnya, model ini dapat digunakan sebagai solusi untuk membantu siswa belajar membaca, mempersiapkan mereka untuk pendidikan lebih lanjut (Antara et al., 2019), (Septiana & Djaelani, 2014), (Kamilah et al., 2021), (Maryati, S., 2015), (Lestari, 2013).

Pembelajaran kontekstual digunakan karena pembelajarannya ada pada situasi dunia nyata siswa, dengan mengaitkan kehidupan nyata siswa dengan materi yang akan dipelajari, dimana siswa secara mandiri memahami materi. Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan menyimpan informasi pelajaran dengan menghubungkannya dengan skenario dunia nyata sambil secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran (Mahardini, 2015). Tujuan dari pendekatan pembelajaran kontekstual adalah untuk membantu siswa membuat hubungan

antara apa yang mereka pelajari di kelas dan pengalaman kehidupan nyata mereka di rumah, di komunitas mereka, dan sebagai warga negara (Antara et al., 2019).

Agar siswa mampu menerapkan apa yang dipelajari di kelas dalam kehidupannya sendiri di rumah dan di masyarakat, pembelajaran kontekstual mendorong mereka untuk berpikir kritis terhadap materi yang dipelajarinya. Pembelajaran kontekstual adalah teori pembelajaran yang memungkinkan pendidik menghubungkan konsep kelas dengan kehidupan siswa sehari-hari dan memberdayakan siswa untuk menarik hubungan antara apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana caranya. itu berlaku untuk keluarga dan komunitas mereka sendiri (Januari & Widajati, 2016).

Penerapan pembelajaran kontekstual menekankan pada aktivitas siswa secara penuh baik fisik maupun mental, belajar dari pengalaman dalam kehidupan nyata, dan pembelajaran yang ditemukan oleh siswa sendiri bukan hasil pemberian dari orang lain (Eliza, 2013). Kurikulum berdasarkan strategi pembelajaran kontekstual haruslah dirancang untuk merangsang lima bentuk dasar dari pembelajaran: pertama, menghubungkan (*relating*). Kedua, mencoba (*experiencing*). Ketiga, mengaplikasi (*applying*). Keempat bekerjasama (*cooperating*). Kelima,

proses transfer ilmu (*transferring*) (Anggraini, 2017).

Ada beberapa model kontekstual yaitu, Non-Contoh, Gambar dan Gambar, Kepala Dinomori Bersama, Naskah Kolaboratif, Struktur Kepala Bernomor, Teka-teki. Pengenalan Berbasis masalah, Artikulasi, Peta Pikiran, *Make-A-Match*, *Think Pairs and Share*, Debat, *Role Sharing*, *Group Investigation*, *Talking Sticks*, *Partner Exchange*, *Snowball Throwing*, *Student Fasilitator*, *Review* Kursus Deskriptif Hawley, Demonstrasi, Instruksi Eksplisit, Lingkaran Dalam/Luar, Tebak Kata, Kotak Kata, Ambil dan Beri, Penanda Waktu, Cek Berpasangan, berkelompok, pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Aqib, 2015).

Dari beberapa jenis Model pembelajaran Kontekstual yang ada peneliti memilih menggunakan jenis model pembelajaran *Cooperative Learning* dimana pembelajaran yang digunakan adalah untuk memaksimalkan keadaan belajar dan mencapai tujuan pembelajaran, siswa belajar dalam kelompok kecil, dengan bantuan media gambar dan kartu huruf (Kadir, 2013).

Penelitian terhadap topik yang dibahas akan didasarkan pada konteks permasalahan, yaitu dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6

Tahun di Tk Tiara Pertiwi Loa Janan Tahun Ajaran 2020/2021”.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, yang mana pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian dan analisis datanya bersifat kuantitatif atau statistik menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial pada program SPSS 28.0 For Windows, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiono, 2016). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan eksperimen untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu. Ciri khas dari metode eksperimen ialah menggunakan kelompok kontrol (Sugiono, 2016).

Pendekatan Eksperimen yang digunakan termasuk dalam Quasi Eksperimen (*Quasi Experimental Design*), pendekatan ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain *Quasi Experimental Design* yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol

tidak dipilih random melainkan sudah ditentukan (Sugiono, 2016).

Penelitian ini bertempat di TK Tiara Pertiwi Loa Janan. Berlangsung kurang lebih satu bulan, yaitu Juli hingga Agustus 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas B TK Tiara Pertiwi Loa Janan yang berjumlah 10 siswa. Dengan kelas eksperimen 5 siswa dan kelas kontrol 5 siswa.

Teknik pengumpulan data meliputi :

- (1) Tes awal, berupa tes lisan yang dilakukan sebelum pemberian perlakuan,
- (2) Tes akhir, berupa tes lisan yang dilakukan setelah pemberian perlakuan,
- (3) Gunakan rubrik evaluasi sebagai panduan untuk menentukan skor setiap pertanyaan, (4) Menjumlahkan skor dari setiap soal, (5) Mengubah skor menjadi nilai, (6) Dilakukan pemberian Kriteria perkembangan.

Tabel 1.1 Persentase Perkembangan Membaca Permulaan

Persentase perkembangan pengukuran	Kriteria perkembangan pengukuran
79-90	Sangat Tinggi
67-78	Tinggi
55-66	Sedang
43-54	Rendah
31-42	Sangat Rendah

Sumber : (Nugraha, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Kelas Eksperimen (B2)

Pretest

Pretest dilakukan sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran kontekstual, anak-anak diberikan 5 pertanyaan yang sudah disesuaikan dengan instrumen pada penelitian ini. Pertanyaan pertama adalah menyebutkan huruf alphabet dengan urutan. Kedua, menyebutkan huruf awal dari 3 kata. Ketiga, menyebutkan setiap huruf dari kata. Keempat, meneja kata. Kelima, menceritakan kembali isi cerita.

Pada hasil pretest ini didapatkan nilai mean 39,00 dengan jumlah 4 anak yang memiliki skor dibawah rata-rata atau 80% dan 1 anak atau 20% yang memiliki skor diatas rata-rata.

Posttest

Sebanyak 425 poin untuk kelompok eksperimen, dengan skor rata-rata 85 dan skor berkisar antara 70 hingga 100. Kemampuan membaca permulaan siswa meningkat karena tingginya antusias dalam menebak gambar dan kata secara berkelompok dengan nilai tertinggi 100, siswa yang mendapat nilai terendah dalam kemampuan membaca permulaan dikarenakan kurangnya kemampuan berbicara siswa dan kemampuan membaca permulaan saat test awal perlakuan

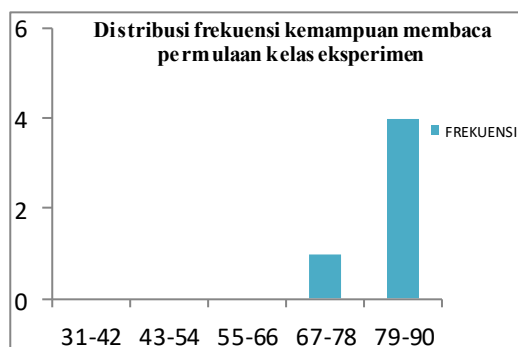
sehingga mendapat nilai terendah diantara siswa lainnya.

Tabel 1.2 *pretest posttest* kelas eksperimen

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest eksperimen	39.00	5	17.819	7969
Posttest eksperimen	85.00	5	11.180	5000

Sumber : Data Primer 2021

Grafik 1.1 Frekuensi Kemampuan membaca permulaan kelas eksperimen



Kelas kontrol (B4)

Pretest

Pretest dilakukan memberikan 5 pertanyaan yang sudah disesuaikan dengan instrumen pada penelitian ini. Pertanyaan pertama adalah menyebutkan huruf alphabet dengan urut. Kedua, menyebutkan huruf awal dari 3 kata. Ketiga, menyebutkan setiap huruf dari kata. Keempat, meneja kata. Kelima, menceritakan kembali isi cerita.

Pada hasil *pretest* ini didapatkan nilai mean 39,00 dengan jumlah 4 anak yang memiliki skor dibawah rata-rata atau 80% dan 1 anak atau 20% yang memiliki skor diatas rata-rata.

Posttest

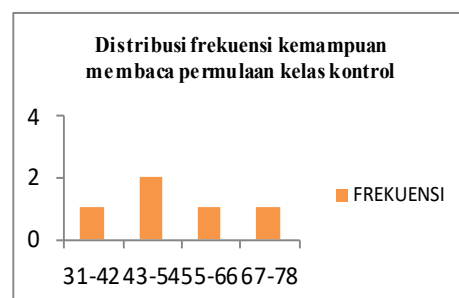
Hasil yang diperoleh dari penelitian untuk kelompok kontrol siswa kelas B4 dengan pembelajaran menggunakan lembar kerja siswa dan menceritakan ulang cerita memiliki skor sebesar 250, dengan skor tertinggi 70 dan skor terendah 30 dengan skor rata-rata 50.

Tabel 1.3 *pretest posttest* kelas kontrol

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest eksperimen	39.00	5	13.874	6205
Posttest eksperimen	50.00	5	14.577	6519

Sumber: Data Primer 2021

Grafik 1.2 Frekuensi Kemampuan membaca permulaan kelas kontrol



Hasil Analisis Inferensial

Pengujian Validitas

Hasil uji ahli oleh bapak Dr. Sugeng, M.Pd dipilih dengan pertimbangan beliau adalah dosen mata kuliah statistika di prodi PG PAUD, kemudian dilakukan dengan analisis butir instrumen dan membandingkan rhitung dengan rtabel. Setelah penilai menguji instrmen, instrumen di uji ke sekolah lain yaitu kelas B KB Sanggar Cendekia kota Samarinda untuk mengetahui apakah instrumen valid atau tidak untuk di jadikan instrumen sekolah tujuan penelitian.

Soal tersebut divalidasi dan dinyatakan layak atau tidak (dapat dilihat pada lampiran) untuk dijadikan instrumen penilaian. Hasilnya 5 butir pertanyaan yang terdapat pada lembar observasi tersebut dinyatakan layak untuk dijadikan tes siswa kelas eksperimen.

Tabel 1. Uji Validitas

	Scale Mean If Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item Total Correlation	Cronbach's Alpha If item Deleted
P1	7.80	13.956	.732	.911
P2	8.00	10.889	.826	.884
P3	8.70	12.678	.785	.895
P4	8.00	10.444	.804	.894
P5	7.90	11.211	.842	.880

Sumber : Data primer, 2021

Tabel 2. Uji Reabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.913	5

Sumber : Data primer, 2021

Pengujian Normalitas Data

SPSS 28.0 For Windows digunakan untuk menganalisis normalitas data menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Signifikansi kelas eksperimen adalah 0,2. Output uji normalitas SPSS menunjukkan $0,2 > 0,05$, menunjukkan data berdistribusi normal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kelas B2 sebagai kelas eksperimen berdistribusi normal. Selanjutnya dari hasil analisis pada kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov adalah 0,2. Berdasarkan analisis output uji normalitas pada SPSS nilai signifikansi $0,2 > 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Normalitas Data

	kelas	Kolmogorov-smirnov			Shapiro-wilk		
		statistic	Df	Sig.	statistic	Df	Sig.
Kemampuan membaca permulaan anak	Pretest eksperimen	.389	5	.013	.762	5	.039
	Posttest eksperimen	.127	5	.200	.999	5	.100
	Pretest kontrol	.213	5	.200	.939	5	.656
	Posttest kontrol	.166	5	.200	.989	5	.977

Sumber : Data primer, 2021

Pengujian Homogenitas

Uji Homogenitas

Berdasarkan Uji Homogenitas Varians dengan Analisis Univariat Temuan Uji Varians pada SPSS 28.0 for Windows. Data postes siswa mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,708 pada $\alpha = 0,05$. Tingkat signifikansinya dalah 0,708 $> 0,05$. Artinya sampel dalam

penelitian ini berasal dari populasi yang homogen.

Tabel 4. Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Membaca Permulaan	Based on Mean	.151	1	8	.708
	Based on Median	.151	1	8	.708
	Based on Median and with adjusted df	.151	1	7.254	.709
	Based on trimmed mean	.151	1	8	.708

Sumber : Data primer, 2021

Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis Penelitian ini menguji hipotesis menggunakan Independent Samples T-test pada SPSS 28.0 for Windows, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Untuk membandingkan rata-rata hasil tes membaca lisan awal kelas B2 dan B4, nilai signifikansi *equal variance* diasumsikan (hasil uji parametrik sampel T) adalah 0,003. Dasar pengambilan keputusan diketahui jika nilai sig (*p –two sided*) t tabel. Dari hasil analisis diperoleh diperoleh nilai sig. = $0,003 < \alpha$ dan nilai thitung = $4.260 > t_{\text{tabel}} 2,015$. Untuk melihat perbedaan rata-rata hasil tes lisan kemampuan membaca permulaan pada kelas B2 dan B4 dapat kita lihat pada *output Independent Sample Test* yaitu pada nilai signifikansi *equal variance assumed* (hasil dari uji *parametric sample T-test*) dimana pada hasil didapatkan nilai sig.(*two-Sided p*) 0,003. Dimana pada dasar pengambilan keputusan diketahui jika nilai sig.(*two-Sided p*) $<0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan antara

kemampuan membaca permulaan kelas B2 yang menerapkan model pembelajaran kontekstual dan kelas B4.

Hipotesis :

Ho :Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelas B2

H1 :Terjadi perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelas B2

Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulan dari hasil penelitian setelah perlakuan adalah model pembelajaran kontekstual berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 Tahun di Tk Tiara Pertiwi Loa Janan Tahun Ajaran 2021/2022.

Tabel 5. Uji T-test

		Levene Statistic				t-test for Equality of Mean			95% Confidence Interval of the Difference Lower
		F	Sig.	T	Df	Significance	Mean Difference	Std. Error Difference	
						One-sided P	Two-sided P		
Kemampuan Membaca Permulaan	Equal variances assumed	.151	.708	4.260	8	.001	.003	35.000	8.216
	Equal variances not assumed			4.260	7.496	.002	.003	35.000	8.216

Sumber : Data primer, 2021

Pembahasan

Kemampuan membaca permulaan siswa kelas B2 Tk Tiara Pertiwi Loa Janan sebelum diberi perlakuan model pembelajaran kontekstual, tahap-tahap model pembelajaran tekstual menekankan kepada keaktifan anak dan kelompok dalam mengerjakan tugas yang diberikan, peran guru hanya membimbing diawal dan akhir pembelajaran. Dari kelima siswa tersebut, hanya satu siswa yang memiliki kemampuan membaca awal yang mahir, sedangkan empat siswa lainnya kurang memiliki kemampuan tersebut. Artinya 80% siswa mempunyai kemampuan membaca awal yang buruk, sedangkan 20% sisanya mempunyai kemampuan membaca awal yang baik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesiapan siswa dalam memulai membaca, yaitu ketidakmampuan mereka mengucapkan kata dengan jelas, ketidakmampuan siswa mengartikulasikan bunyi fonetik suatu huruf, dan kesulitan dalam membedakan bunyi secara akurat. Kemampuan membaca permulaan siswa kelas B2 Tk Tiara Pertiwi Loa Janan setelah diberi perlakuan model pembelajaran kontekstual dari lima siswa, semua siswa memiliki peningkatan yang signifikan dengan presentase 100%.

Kemampuan membaca permulaan kelas kontrol pretest dari kelima anak hanya satu anak yang memiliki

kemampuan membaca permulaan yang baik, hasil posttest juga dari kelima anak hanya satu anak yang memiliki kemampuan membaca permulaan yang baik dengan presentase 20%. Selain kemampuan membaca siswa yang meningkat, dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual *cooperative learning* antusias dan semangat siswa dalam mengerjakan tugas dan membantu teman kelompok yang kesulitan semakin baik, serta siswa memiliki rasa ingin berkompetisi yang kuat dalam menyelesaikan tugasnya dengan cepat sehingga siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang bermakna.

Menurut teori Ausubel belajar bermakna merupakan proses dikaitkannya konsep baru dengan konsep yang sudah dimiliki siswa sebelumnya (Ibnu Badar Al-Tabany, 2014). Maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan respon yang diberikan siswa dalam pembelajaran membaca permulaan menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan media gambar dan kartu huruf sangat baik.

Dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan di atas menunjukkan dengan model pembelajaran kontekstual siswa menjadi lebih aktif, belajar lebih bermakna serta menyenangkan bagi siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual akan menciptakan siswa yang

aktif, siswa akan lebih bertanggung jawab dengan apa yang dipelajari. Pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan karena dikaitkan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya sehingga siswa dapat membangun pengetahuan baru (Pratiwi et al., 2014). Hasil penelitian pun menunjukkan dengan Model pembelajaran kontekstual meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa. Penggunaan model pembelajaran kontekstual dengan media kartu huruf dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas rendah (Kamilah et al., 2021). Model pembelajaran menggunakan bantuan media bergambar dan kartu huruf siswa sehingga siswa bisa belajar sambil bermain dan dapat lebih mudah memahami huruf-huruf alphabet (Afandi et al., 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada halaman sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pretest kelas B2 eksperimen yaitu 80% siswa mempunyai kemampuan membaca awal yang buruk, sedangkan 20% sisanya mempunyai kemampuan membaca awal

yang baik dan posttest eksperimen menunjukkan semua siswa memiliki peningkatan yang signifikan dengan presentase 100% tuntas. Sedangkan kelas B4 kelas kontrol hasil perhitungan pretest kelas kontrol yaitu 80% siswa mempunyai kemampuan membaca awal yang buruk, sedangkan 20% sisanya mempunyai kemampuan membaca awal yang baik. Hasil posttest menunjukkan bahwa 80% siswa memiliki nilai dibawah kategori tuntas dan 20% siswa kategori tuntas.

Hasil kemampuan membaca permulaan yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial pada program SPSS 28.0 For Windows nilai $\text{Sig.} = 0,003 < \alpha = 5\%$, dan nilai $t_{\text{hitung}} = 4.260 > t_{\text{tabel}} = 2.015$ maka H_0 ditolak dan H_a di terima.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual menggunakan media kartu huruf dan gambar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun di Tk Tiara Pertiwi Loa Janan

Saran

Sekolah dan guru dapat menyediakan berbagai sarana dan prasarana pembelajaran ataupun media yang menunjang dan memfasilitasi berkembangnya kemampuan membaca permulaan siswa salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran

kontekstual dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan sehingga siswa dapat aktif dan pembelajaran lebih menyenangkan. Kemudian bagi peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian model pembelajaran kontekstual dengan mengkaji dan mempersiapkan lebih baik lagi dan penelitian ini dapat dikembangkan pula pada berbagai aspek perkembangan anak usia dini lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, I., Hasanah, N., & Toyyib, M. (2022). Permainan Kartu Kata Bergambar Dalam meningkatkan Kemampuan Membaca Di kelompok B Di Tk Tarbiyatul Athfal Bragang Klampis. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 7(2), 1–26.
- Anggraini, D. (2017). Penerapan pembelajaran kontekstual pada pendidikan anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 39–46.
- Antara, P. A., Ujianti, P. R., & La Patissera, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 221–231.
- Aqib, Z. (2015). *Model-model media dan strategi pembelajaran kontekstual* (cetakan V). Yrama Widya.
- Eliza, D. (2013). Penerapan model pembelajaran kontekstual learning (CTL) berbasis centra di taman kanak-kanak. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 93–106.
- Fahmi, F. (2018). Membaca Permulaan Untuk Anak Paud dan SD/MI Kelas Awal. *Qathruna*, 5(1), 121–150.
- Ibnu Badar Al-Tabany, T. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Kontekstual*. Kencana.
- Januari, D. S., & Widajati, W. (2016). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Table Manners Terhadap Karakter Anak Kelompok B. *Artikel PG PAUD*.
- Kadir, A. (2013). Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(1).
- Kamilah, A., Mugara, R., & Ruqoyyah, S. (2021). Pembelajaran Daring Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sd Menggunakan Model Contextual Teaching And Learning Berbantuan Kartu Kata. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, 4(1), 218–226.
- Permendikbud no 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 2014. <https://repository.kemdikbud.go.id>
- Latif Mukhtar, Zukhairina, R. Z. M. A. (2016). *Orientasi baru pendidikan siswa usia dini teori dan aplikasi*. Prenada Media Group.
- Lestari. (2019). *Stimulasi Membaca Permulaan Anak Usia Dini*. Pratama Widya: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (2), 1–9.
- Lestari, N. G. A. M. Y. (2013). Peningkatan Kemampuan Baca-Tulis Permulaan melalui Penggunaan Media Wayang Abjad Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 201–220.
- Mahardini, N. (2015). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Sains Siswa Kelompok B, Paud Teratai. *Unesa*.
- Maryati, S., & Y. (2015). Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Mengenalkan Huruf Pada Siswa Usia 5-6 Tahun Di Tk. *Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(11).
- Nugraha, S. H. I. (2018). Pengaruh Penerapan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPA Konsep Perubahan Wujud Benda Kelas IV SD Negeri No. 25 Panaikang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. *Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar. Makasar*.
- Pertiwi, A. D. (2016). Study deskriptif proses membaca permulaan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak (Https://Journal. Uny. Ac. Id/v3/Jpa/Home)*, 5(1).
- Pratiwi, P. I., Ganing, N. N., & Abadi, I. B. G. S. (2014). Penerapan Pendekatan Kontekstual Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SD No. 6 Dalung. *Mimbar PGSD*

- Undiksha*, 2(1).
- Satriana, M. (2017). Pengaruh Metode Bercerita dengan Gambar terhadap Kemampuan Prabaca. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 6(1), 9–17.
- Septiana, S., & Djaelani, M. P. (2014). *Mengoptimalkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Pada Anak Kelompok A TK Islam Al Masyhuri Mojosongo Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suyadi, & U. (2013). *Konsep Dasar Paud*. Remaja Rosdakarya.
- Tjoe, J. L. (2013). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui pemanfaatan multimedia. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 17–48.